

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia diciptakan laki-laki dan perempuan menurut kodratnya masing-masing. Di sini ada peran manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat.¹ Peran yang disematkan memunculkan pola relasi yang timpang dalam masyarakat pluralis dengan struktur sosial berbeda sehingga mendorong terjadinya masalah-masalah sosial. Dalam perkembangannya terjadi revolusi kepentingan golongan atau kelas. Fenomena ini didukung oleh pendapat Marxisme bahwa kepentingan kelas-kelas sosial hanya tercapai jika diperjuangkan.² Tindakan penyimpangan sosial antar kelas memperlihatkan salah satu sifat manusia, yakni: superior atas diri sendiri dengan membuat sekat-sekat pembeda antar satu pribadi dengan pribadi yang lain atau satu kelompok dengan kelompok lain. Tindakan pembedaan antar pribadi yang merujuk pada jenis kelamin merupakan konstruk sosial yang menyadarkan masyarakat akan adanya jenis kelamin tertentu yang lebih unggul sehingga terjadi dominasi jenis kelamin yang satu terhadap jenis kelamin lainnya. Fenomena pembedaan atas dasar jenis kelamin menimbulkan ketidakadilan. Dari sinilah gender muncul sebagai persoalan sosial budaya.³

Oleh karena itu, berbicara mengenai gender tidak lepas dari faktor utama persoalan gender di Indonesia. Penyebab ketidakseimbangan gender adalah adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya menurut kekuasaan dominasi patriarki.⁴ Terlihat bahwa peranan kebudayaan dalam penyebaran ideologi gender sangat dominan karena melebur ke berbagai aspek kehidupan manusia dan mempengaruhi secara masif konstruksi sosial masyarakatnya.⁵ Pengaruh tersebut menjadi alasan mengapa peran gender tradisional sukar

¹Erich Fromm, *Masyarakat Bebas Agresivitas*, penerj. Agus Cremers, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2004), hal. 225.

²Mudji Sutrisno, *Humanisme, krisis, Humanisasi*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2001), hal. 2.

³Mufidah, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hal. 4.

⁴Trisakti Handayani, Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang : UMM Press, 2017), hal. 159.

⁵A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender : Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*, (Magelang : IndonesiaTera, 2004), hal. XV.

berubah. Menolak ketidakadilan gender merupakan masalah kritis karena sama dengan menolak seluruh struktur sosial yang telah mapan di mana melanggengkan pemberian hak istimewa kepada laki-laki dengan mengorbankan perempuan dan tetap menjunjung tinggi perbedaan gender.⁶

Masalah gender semakin kompleks dengan kerancuan pemahaman masyarakat yang menyamakan antara seks dan gender padahal keduanya memiliki terminologi yang berbeda. Konsep seks berarti pembagian dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan yang ditentukan secara biologis, bersifat kodrati dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain.⁷ Lain halnya dengan konsep gender, mengacu pada perbedaan yang terjadi melalui proses panjang yang dilakukan oleh manusia (masyarakat) melalui, pemberian peran, cara memperlakukan dan penghargaan terhadap laki-laki dan perempuan. Sifatnya dapat berubah atau diubah sesuai dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemahaman agama maupun adaptasi budaya.⁸

Dampaknya, masyarakat memandang bahwa kodrat perempuan adalah memiliki sifat lembut, keibuan dan feminim, maka sudah menjadi kewajiban untuk bertugas mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Juga pandangan bahwa laki-laki memiliki sifat maskulin, sebagai pribadi yang memiliki karakteristik kuat maka tugasnya adalah bekerja di luar sebagai pencari nafkah yang utama.⁹ Perbedaan peran gender yang dianggap keliru sebagai kodrat padahal yang bersifat kodrati adalah ciri fisik biologisnya mengakibatkan berbagai ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Ketidaksetaraan tersebut pada akhirnya melahirkan ketidakadilan yang merugikan salah satu pihak terutama perempuan karena memunculkan beragam persoalan.¹⁰

Persoalan gender merupakan fenomena sosial terkait diskriminasi ras, kelas dan peran gender yang dialami oleh para perempuan di seluruh dunia. Negara maju seperti Amerika Serikat yang melakukan opresi terhadap perempuan kulit

⁶Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, terj. Hartian Silawati, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1996), hal. 64-65.

⁷*Ibid.*, hal. 9.

⁸Mufidah, *Pengarusutamaan Gender Pada Basis Keagamaan*, (Malang : UIN-Malang Press, 2009), hal. 6.

⁹Ashilly Achidsti, *Gender Gus Dur : Tonggak Kebijakan Kesetaraan Gender Era Presiden Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta : Gading Publising, 2021), hal. 3.

¹⁰Rahayu Relawati, Keppy Sukes, *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*, (Bandung : Muara Indah, 2011), hal. 6.

hitam yang disistемasikan dan distrukturkan dalam bidang ekonomi dengan menyingkirkan perempuan kulit hitam dalam pekerjaan yang berkulat di sektor pelayanan (menjadi pelayan). Dalam bidang politis, hak dan fasilitas bagi perempuan kulit hitam diabaikan, termasuk hak untuk memperoleh pendidikan. Sedangkan dalam bidang ideologis, opresi berusaha membatasi kebebasan perempuan kulit hitam dan membenarkan perlakuan laki-laki dan perempuan kulit putih yang merendahkan perempuan kulit hitam.¹¹

Pada abad ke-19 di Inggris, ada anggapan bahwa kaum perempuan kelas menengah dan kelas atas tidak pantas bekerja diluar rumah guna mendapatkan upah sebaliknya kaum perempuan kelas bawah diharapkan bekerja sebagai pembantu (*servants*). Keadaan serupa juga terdapat di beberapa bagian negara berkembang. Salah satunya di negara Bangladesh, banyak perempuan Muslim menganggap tidak pantas untuk terlibat dalam lapangan kerja yang dibayar. Disamping itu, ada banyak perempuan Muslim lainnya yang terpaksa bekerja seringkali sebagai pembantu rumah tangga sebagai masalah pertahanan ekonomi. Dengan kata lain kelas selalu berkaitan dengan urusan memutuskan peran gender yang pantas karena memiliki jenis kelamin (*sex*) biologis tertentu.¹²

Sementara isu-isu ketidakadilan gender di Indonesia berkembang dalam berbagai ruang lingkup di antaranya permasalahan gender dalam praktik kekerasan rumah tangga. Seringkali pemberitaan di koran, televisi bahkan di lingkungan sekitar tentang peristiwa kekerasan. Ada suami membunuh istri, ayah menghamili anak tiri atau majikan menghamili pembantunya bahkan ayah menghamili anak kandungnya.¹³ Selain itu, fakta menunjukkan banyak perempuan dan anak-anak yang menjadi korban *trafficking* atau perdagangan manusia serta penipuan penyaluran tenaga kerja untuk karyawan toko yang ternyata dijadikan pelacur. Banyak penjaja seks di Gang Dolly Surabaya adalah perempuan di bawah umur yang mulanya dijanjikan bekerja di salon. Fakta-fakta tersebut sering dimuat dalam surat kabar, seiring dengan mencuatnya kasus-kasus kekerasan pada

¹¹Rosemary Putnam Tong, *Feminism Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), hal. 318.

¹²Julia Cloves Mosse, *op. cit.*, hal. 4.

¹³Rahayu Relawati, *op. cit.*, hal. 13.

buruh migran.¹⁴ hal ini dilihat sebagai bentuk ketidakadilan, maka pada 18 Juni 2014, tempat ini ditutup. Beberapa isu persoalan gender di bidang ekonomi di antaranya mengenai TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) perempuan yang makin tinggi pada pekerjaan publik.

Di sini peningkatan tersebut lebih tinggi pada pekerjaan di tingkat buruh industri dan buruh migran. Para pemilik modal cenderung mempekerjakan perempuan untuk pekerjaan dengan tingkat upah rendah meskipun pekerjaan tersebut membutuhkan tingkat kecermatan dan kerapian tinggi. Pandangan mereka, perempuan dapat menerima tingkat upah yang rendah tanpa banyak menuntut, karena tuntutan rumah tangga sekedar untuk memperoleh pendapatan tambahan bukan nafkah utama.¹⁵ Isu gender di bidang politik ditandai dengan fakta keterwakilan perempuan untuk memenuhi kuota 30% dalam pemilu belum terpenuhi dan masih jauh dari target. Perempuan direkrut hanya untuk memenuhi kuota Caleg perempuan dikarenakan aturan dalam Undang-Undang Pemilu, namun penempatannya pada nomor urut bawah. Ironisnya perempuan dijadikan sebagai *vote getter*¹⁶ bagi partai politik, meskipun kesempatannya memasuki kursi legislatif digeser dan didesak sedemikian rupa.¹⁷

Permasalahan gender dalam dunia pendidikan mengungkap anomali yang cukup mengejutkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Herdiansyah, melalui riset menemukan bahwa sejak taman kanak-kanak, sekolah dasar hingga sekolah menengah, siswa perempuan masih mendominasi secara jumlah daripada siswa laki-laki dan ini berlaku hampir diseluruh dunia. Ketika memasuki tingkat perguruan tinggi, jumlah perempuan berkurang secara signifikan, terutama di negara-negara berkembang. Fakta memperlihatkan bahwa sebagian dari perempuan tersebut memilih untuk menikah, sebagian lainnya diserahi tugas untuk mengurus rumah tangga. Hal tersebut membuat harapan perempuan untuk berkompetisi dan berkiprah didomain publik pada akhirnya lenyap karena harus menikah.¹⁸

¹⁴*Ibid.*, hal.16.

¹⁵*Ibid.*, hal.18-19.

¹⁶*Vote getter* merupakan figur atau tokoh yang dianggap mampu mendapatkan suara dalam jumlah banyak dikarenakan kepopulerannya

¹⁷*Ibid.*,hal. 21-22.

¹⁸ Haris Herdiansyah, *op. cit.*, hal. 35.

Bidang hukum adat yang masih berlaku dalam budaya masyarakat Indonesia juga tidak luput dari persoalan diskriminasi gender. Hukum adat tersebut meliputi hukum keluarga, perkawinan dan waris diantaranya patrilineal,¹⁹ yakni sistem yang menarik garis keturunan dari garis ayah (laki-laki), di mana kaum perempuan justru mempunyai kedudukan yang rendah, tidak sebagai ahli waris, tidak sebagai pelanjut keturunan karena anggapan perempuan mengikuti suami dalam perkawinan. Juga terdapat sistem kekerabatan matrilineal.²⁰ Sebagian besar peraturan hukum adat masyarakat adalah hukum tidak tertulis yang dibuat dan ditaati oleh masyarakat dimana hukum adat berlaku namun pada dasarnya kekuasaan penuh tetap berada pada tangan laki-laki.²¹

Persoalan-persoalan di atas terjadi karena ketidakadilan gender yang berakar dari perbedaan gender dan termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan. *Pertama*, marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi terhadap kaum perempuan.²² *Kedua*, subordinasi yang menganggap kaum perempuan tidak penting baik dalam rumah tangga, masyarakat, maupun negara. *Ketiga*, pelabelan negatif (stereotip) yang dilekatkan kepada perempuan.²³ *Keempat*, kekerasan (*violence*) terhadap perempuan mencakup kekerasan fisik sampai kekerasan dalam bentuk halus seperti pelecehan (*sexual harassment*). *Kelima*, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), dikarenakan peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga. Beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat bagi kaum perempuan yang juga bekerja di luar rumah.²⁴

Ketimpangan struktur dan tradisi masyarakat berimplikasi pada lahirnya karya-karya sastra yang ditulis oleh sastrawan untuk ikut serta memahami berbagai permasalahan sosial termasuk isu-isu gender. Dalam ruang lingkup analisis gender, kritik sastra feminis mendasarkan pada pemikiran feminisme

¹⁹ Misalnya, di daerah Minangkabau yang menempatkan status perempuan yang tinggi disertai sistem perkawinan sukunya, sebagai penerus keturunan, juga sebagai ahli waris tetapi kekuasaan tetap di tangan laki-laki, bukan pada perempuan (ibu). Hal ini dapat dilihat dari orang yang menjadi mamak kepala waris yang dijabat oleh laki-laki tertua.

²⁰ Ni Yoman Sukerti, I. Gst. Ayu Agung Ariani, *Buku Ajar Gender Dalam Hukum*, (Bali : Pustaka Ekspresi, 2006), hal. 24-25.

²¹ <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4094/sambut-era-society-5-0-menteri-pppa-ajak-hadirkan-dunia-aman-dan-setara-bagi-perempuan>, akses 02 April 2013.

²² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Edisi Kedua, (Yogyakarta : INSISTPress, 2016), hal. 77.

²³ *Ibid.*, hal. 78.

²⁴ *Ibid.*, hal. 80-81.

yaitu kritik sastra yang menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan gender dalam memahami karya sastra maupun pengarangnya. Dengan memfokuskan pada isu-isu gender yang diekspresikan dalam karya sastra. Kritik sastra feminis mencoba menelaah dan memahami berbagai hal yang berhubungan dengan keadilan dan kesetaraan gender.²⁵

Jejak kajian kritik sastra feminis di Indonesia dapat dilihat dalam novel *Layar Terkembang* karangan Sutan Takdir Alisjahbana yang diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka tahun 1936.²⁶ Dalam khazanah sastra Indonesia modern, novel awal Indonesia, *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana sudah dikenal banyak orang sebagai novel karya novelis laki-laki yang mengetengahkan perempuan yang berwawasan ke depan. Oleh sebagian kritikus, tokoh Tuti dalam novel *Layar Terkembang* disebut sebagai perempuan yang sikap dan cara hidupnya melampaui batas zaman ketika ia hidup. Kajian perempuan dalam karya penulis laki-laki menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan mendukung nilai-nilai kesetaraan gender.²⁷ Sutan Takdir Alisjahbana menuangkan ide-ide tersebut dalam novel *Layar Terkembang* melalui representasi tokoh Tuti yang digambarkan sebagai perempuan yang tidak hanya diam di rumah kontras dengan citra perempuan kebanyakan pada masa itu, tetapi Tuti dapat tampil dan berperan aktif dalam sektor publik dengan bekerja sebagai guru dan aktif pada organisasi kewanitaan. Pengarang memberikan sudut pandang yang berbeda bahwa peluang peran kaum perempuan tidak hanya dalam sektor domestik namun dapat berkesempatan berperan di sektor publik seperti kaum laki-laki.

Lebih jauh, Sutan Takdir Alisjahbana menyoroti diskriminasi budaya masyarakat akan kedudukan perempuan dalam sektor domestik yang menganggap bahwa perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena tugasnya adalah menjadi isteri bagi suaminya, mengurus anak-anaknya dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Pola pikir masyarakat yang demikian, tidak sesuai dengan pemikiran modern Tuti. Dengan mencermati temuan masalah dan

²⁵ Wiyatmi, *Perempuan Dan Bumi Dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminis*, (Yogyakarta : Cantrik Pustaka, 2017) ,hal. 15.

²⁶ Novel *Layar Terkembang* merupakan salah satu karya Sutan Takdir Alisjahbana yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pertama kali pada tahun 1936. Novel ini disebut sebagai novel pembuka periode Pujangga Baru. Dengan demikian pada tahun 2011, karya Sutan Takdir Alisjahbana ini sudah dicetak sebanyak empat puluh dua kali.

²⁷ Sugihastuti, *Teori dan Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 137.

fenomena di atas, menarik untuk mengkaji perjuangan gender tokoh perempuan terhadap kesetaraan gender karena ketidakadilan perbedaan gender yang digunakan sebagai dasar pemberian peran sosial yang tidak hanya sekedar sebagai dasar pembagian kerja, tetapi juga instrumen dalam pengakuan atau pengingkaran sosial, ekonomi, politik, serta penilaian peran dan hak-hak dasar antara laki-laki dan perempuan. Kajian analisis gender dengan pendekatan kritik sastra feminis merupakan kajian yang sesuai dengan konteks cerita serta permasalahan dalam novel *Layar Terkembang* yang menentang berbagai bentuk ketidakadilan gender dan mendukung peran perempuan di ranah publik tanpa meninggalkan peran domestiknya.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai perjuangan tokoh perempuan dan kesetaraan gender, peneliti belum menemukan adanya penelitian dengan subjek novel *Layar Terkembang* yang mengungkap perjuangan tokoh perempuan terhadap kesetaraan gender kaitannya dengan peran di bidang publik dan peran domestik berdasarkan pendekatan kritik sastra feminis. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji tulisan dengan judul “Perjuangan Tokoh Tuti Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Novel *Layar Terkembang* Karya Sutan Takdir Alisjahbana”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utama skripsi ini adalah: bagaimana perjuangan tokoh Tuti terhadap kesetaraan gender dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana?

Ada pula rumusan lain dalam skripsi ini adalah: *pertama*, siapakah Sutan Takdir Alisjahbana dan apa saja karya-karyanya?

Kedua, apa itu gender?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan berdasarkan rumusan masalah di atas dibagi kedalam dua bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum: untuk mengetahui riwayat singkat dan karya-karya Sutan Takdir Alisjahbana serta mengetahui apa itu gender. Selain itu untuk mengetahui bentuk-

bentuk perjuangan tokoh Tuti terhadap kesetaraan gender dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Tujuan khusus: untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapat gelar Strata-1 (S 1) Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleon, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kritik sastra feminis dengan mendeskripsikan tindakan-tindakan tokoh Tuti yang mencerminkan fenomena perjuangan kesetaraan gender. Pendekatan ini juga menelaah konsep gender yang berkaitan dengan manifestasi ketidakadilan dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Subjek penelitian adalah istilah yang digunakan untuk *informan* dan *key informan*. Pada dasarnya kedua istilah bermakna pada subjek penelitian, penekanan yang diinginkan dengan menyebut subjek penelitian dengan istilah *informan* adalah dari yang bersangkutan peneliti sendiri karena akan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan dirinya sendiri ataupun dengan lingkungan sekitarnya yang menjadi topik penelitian.²⁹ Sumber data yang terkait dengan subjek penelitian sastra adalah novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana terdiri dari 208 halaman. Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka, cetakan ke-42 tahun 2011 sebagai sumber data primer. Ada pun sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah buku-buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah pengumpulan data kualitatif meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui

²⁸ Haris Herdiansyah, *op. cit.*, hal. 9.

²⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, Edisi Kedua, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), hal. 246.

observasi dan wawancara, baik terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi.³⁰ Peneliti membatasi penelitian berfokus pada tokoh perempuan Tuti, manifestasi ketidakadilan gender diantaranya marginalisasi, subordinasi, stereotip dan beban ganda, serta kesetaraan gender di bidang pendidikan, hak-hak sipil dan ekonomi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti prosedur sebagai berikut : *pertama*, teknik observasi : dilakukan dengan cara membaca seluruh isi novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana secara cermat dan teliti. *Kedua*, teknik dokumentasi: dilakukan dengan cara mencatat kata-kata, kalimat, dan dialog dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik analisis data merujuk pada data-data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut : *pertama*, membaca dan memahami novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. *Kedua*, menganalisis bentuk manifestasi ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip dan beban ganda. *Ketiga*, menganalisis perjuangan kesetaraan gender tokoh Tuti di bidang pendidikan, hak-hak sipil dan ekonomi. *Keempat*, menyimpulkan hasil penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum proses penyelesaian penelitian ini dibagi ke dalam lima bagian besar.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan biografi pengarang novel, isi ringkas atau sinopsis dari novel, unsur intrinsik dan ekstrinsik dari novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

³⁰ Jhon W. Creswell, *op. cit.*, hal. 253.

Bab III berisikan deskripsi konsep gender yang menjadi dasar dalam menjelaskan perjuangan tokoh Tuti terhadap kesetaraan gender dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Bab IV berisikan pembahasan, di dalamnya terdapat manifestasi keadilan gender dan perjuangan tokoh Tuti dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Bab V merupakan kesimpulan atas seluruh tulisan dan saran yang berguna bagi pihak-pihak yang terlibat dalam memperjuangkan kesetaraan gender.